

KEGIATAN LITERASI di SD FRANSISKUS 1 TANJUNGPURBA

(JURNAL)

Oleh

**MG.ANGGITA LARAS TRI KAWURI
RISWANTI RINI
ERNI MUSTAKIM**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

Kegiatan Literasi di SD Fransiskus 1 Tanjungkarang
MG.Anggita Laras Tri Kawuri¹, Riswanti Rini², Erni Mustakim³
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
e-mail: Larasanggita70@gmail.com, +6285269620547

Abstract: Literacy Activities at Fransiskus 1 Tanjungkarang Elementary School

This study aims to describe literacy activities in Fransiskus 1 Tanjungkarang Elementary School with a focus on research (1) planning; (2) implementation (3) evaluation (4) inhibiting factors (5) supporting factors and (6) solutions for literacy activities. . The research method used a qualitative approach with a case study design. Techniques for collecting data through interviews, observation, and documentation. Sources of research data are principals, vice principals, educators and students. Data analysis technique is data collection; Data reduction; Presentation of data; The process of drawing conclusions. The results of the study: the effectiveness of literacy activities on increasing reading interest and reading skills in Fransiskus 1 Tanjungkarang Elementary School.

Keywords: evaluation, supporting factors, inhibiting factors, literacy, implementation, planning, solution.

Abstrak: Kegiatan Literasi SD Fransiskus 1 Tanjungkarang

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keegiatan literasi di SD Fransiskus 1 Tanjungkarang dengan fokus penelitian (1) perencanaan ; (2) pelaksanaan (3) evaluasi (4) faktor penghambat (5) faktor pendukung dan (6) solusi untuk kegiatan literasi. . Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendidik dan peserta didik. Teknik Analisa data yaitu Pengumpulan data; Reduksi data; Penyajian data; Proses penarik kesimpulan. Hasil penelitian: tingkat efektifitas kegiatan literasi terhadap peningkatan minat baca dan keterampilan membaca di SD Fransiskus 1 Tanjungkarang.

Kata Kunci: evaluasi, faktor pendukung, faktor penghambat, literasi, pelaksanaan, perencanaan, solusi.

PENDAHULUAN

Industri 4.0 sebagai fase revolusi teknologi mengubah cara beraktivitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Manusia bahkan akan hidup dalam ketidakpastian (*uncertainty*) global, oleh karena itu manusia harus memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang berubah sangat cepat. Tiap negara harus merespon perubahan tersebut secara terintegrasi dan komprehensif. Respon tersebut dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan politik global, mulai dari sektor publik, swasta, akademisi, hingga masyarakat sipil sehingga tantangan industri 4.0 dapat dikelola menjadi peluang

Hal di atas sejalan dengan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2003 dapat dijadikan gambaran bagaimana minat baca bangsa Indonesia. Data itu menggambarkan bahwa penduduk Indonesia berumur di atas 15 tahun yang membaca koran pada

minggu hanya 55,11 %. Sedangkan yang membaca majalah atau tabloid hanya 29,22 %, buku cerita 16,72 %, buku pelajaran sekolah 44,28 %, dan yang membaca buku ilmu pengetahuan lainnya hanya 21,07 %. Data BPS lainnya juga menunjukkan bahwa penduduk Indonesia belum menjadikan membaca sebagai informasi. Orang lebih memilih televisi dan mendengarkan radio. Hanya naik sekitar 0,2 %. Jauh jika dibandingkan dengan menonton televisi yang kenaikan persentasenya mencapai 211,1 %. Data 2006 menunjukkan bahwa orang Indonesia yang membaca untuk mendapatkan informasi baru 23,5 % dari total penduduk. Sedangkan, dengan menonton televisi sebanyak 85,9 % dan mendengarkan radio sebesar 40,3 %. Angka- angka tersebut menggambarkan bahwa minat penduduk Indonesia masih rendah. (saepudin, 2014; 273).

Bukti-bukti tersebut menunjukkan bahwa minat baca di kalangan masyarakat termasuk peserta didik kita memang

masih rendah. Apakah budaya membaca, sebagai wujud komitmen terhadap proses pendidikan sudah sedemikian dipandang tidak penting oleh sebagian besar masyarakat kita? Padahal, minat membaca yang tinggi sangat penting. Kesuksesan pendidikan anak sangat bergantung pada kemampuan membaca. Minat baca yang rendah mempengaruhi kemampuan anak dan secara tidak langsung berakibat pada rendahnya daya saing mereka dalam percaturan nasional dan internasional. Sejarah belum mencatat ada orang pintar dan hebat yang tidak banyak membaca.

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Literasi

1. Pengertian Literasi

Menurut UNESCO (dalam Ibadullah dkk, 2017: 6).“Menyatakan bahwa secara etimologis, literasi berasal dari bahasa latin *littera* yang memiliki pengertian sistem tulisan yang menyertainya. Literasi adalah hak asasi manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini penting

sepenuhnya untuk pembangunan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan.”

Literasi saat ini memiliki banyak variasi, seperti literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah, dan lain sebagainya. Hakikat ber-literasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima verba: memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Kesemuanya merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis. Menurut Mills (dalam Yunus dkk, 2017:03). “Menyatakan bahwa kita telah mengalami pergeseran sejarah budaya teks yang lebih luas, menuju satu titik dimana modus visual lebih menonjol atas bantuan teknologi baru”.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas dapat dipahami bahwa pengertian literasi tidak hanya sekedar kemampuan seorang dalam membaca dan menulis, tetapi telah berevolusi sesuai

perkembangan zaman, yakni kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan menginterpretasi kode atau simbol huruf (tulisan), angka, grafik, tampilan visual lainnya, bahkan praktik kultural yang mencakup dan berkaitan dengan berbagai persoalan manusia dan kemanusiaan. Terlebih lagi, kini kata literasi makna rujukannya telah meluas dan semakin kompleks.

2. Prinsip Literasi

Kern (dalam Ibadullah dkk, 2017:10-14).

Menyatakan, literasi memiliki tujuh prinsip dasar :

- a. Prinsip interpretasi
- b. Prinsip kolaborasi
- c. Prinsip konvensi
- d. Prinsip pengetahuan kultural
- e. Prinsip pemecahan masalah
- f. Prinsip penggunaan bahasa
- g. Prinsip refleksi

3. Tahap Literasi

Menurut Wells (dalam Ibadullah dkk, 2017:15). Menyebutkan bahwa terdapat empat tingkatan literasi, yaitu: *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Orang yang tingkat literasinya berada pada tingkat

performatif, ia mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (bahasa). Pada tingkat *functional* orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti membaca buku manual. Pada tingkat *informational* orang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa. Sementara pada tingkat *epistemic* orang dapat mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa. Dengan demikian tingkatan literasi dimulai dari tingkatan paling bawah yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*.

Berdasarkan penjelasan diatas, kemampuan literasi individu seharusnya dicapai dengan melalui jenjang rendah sampai jenjang tertinggi. Literasi terdapat empat tingkatan, yaitu: *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Namun, peneliti hanya membatasi pada tingkat *functional* orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi

kehidupan sehari-hari seperti membaca buku manual.

B. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah menurut Kemendikbud (2016:3) merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca siswa. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013).

Kegiatan literasi ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat dan budaya membaca peserta didik. Ditjen Dikdasmen (2016:4) menyatakan bahwa kegiatan

literasi dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLS.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi di sekolah merupakan kegiatan membaca yang dilakukan 15 menit sebelum memulai pembelajaran dengan tujuan untuk pembiasaan budaya membaca di kalangan peserta didik maupun di lingkungan masyarakat luas.

2. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

1. Pengertian Perencanaan

Sa'ud & Makmun (2014: 3-4) pada hakikatnya perencanaan adalah suatu

rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya). Rangkaian proses kegiatan itu dilaksanakan agar harapan tersebut dapat terwujud menjadi kenyataan di masa yang akan datang. Siagian (2015: 88) Planning dapat didefinisikan sebagai “keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.” Untuk sekedar mempertegas perbedaan fungsi tersebut pada tingkat administrasi dan manajemen, dapat dikatakan bahwa administrative planning mencakup segala aspek kegiatan dan meliputi seluruh unit organisasi, sedangkan *managerial planning* bersifat departemental dan operasional. *Administrative planning* merupakan hasil pemikiran dan

penentuan yang bersifat garis besar, sedangkan *managerial planning* bersifat lebih khusus dan rinci. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah cara membuat suatu kegiatan untuk lebih fokus dan terarah.

2. Pengertian Pelaksanaan

Menurut Solichin Abdul Wahab Implementasi adalah tindakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat-pejabat, kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada terciptanya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan” (Wahab, 2001:65).

Menurut Nurdin Usman Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”(Usman, 2002:70). Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan adalah

bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

3. Pengertian Evaluasi

Cronbach dan Stufflebeam, definisi tersebut adalah bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris) kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi evaluasi. Istilah penilaian merupakan kata benda dari nilai. (Abdul Jabar, 2007: 1)

Wiersma dan Jurs membedakan antara evaluasi, pengukuran, dan testing. Keduanya berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu proses yang mencakup pengukuran dan mungkin juga testing, yang juga berisi pengambilan keputusan

tentang nilai. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai. Kedua pendapat di atas secara implisit menyatakan bahwa evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada pengukuran dan testing. (Komsiyah, 2012: 105)

Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas, yakni mengukur dan menilai. Di dalam istilah asingnya, pengukuran adalah *measurement* sedang penilaian adalah *evaluation*. Dari kata *evaluation* inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai. (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu). (Arikunto, 2010: 3)

Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah

menilai suatu kegiatan yang telah di
rencanakan dan dilaksanakan

4. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Tahapan dalam pelaksanaan
Gerakan Literasi Sekolah Menurut

Direktorat Jenderal Pendidikan
Dasar Dan Menengah(2016:28)

adalah sebagai berikut :

- a. Tahap ke-1
Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa.
- b. Tahap ke-2
Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan.
- c. Tahap ke-3
Pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami

teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

Kemendikbud (2016:27) Gerakan Literasi Sekolah mempunyai 3 (tiga) tahapan, antara lain :

1. Pembiasaan, hal ini dilakukan dengan cara penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015).
2. Pengembangan merupakan tahapan yang kedua dimana hal yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kemampuan literasi melalui Kegiatan menanggapi buku pengayaan
3. Pembelajaran, pada tahapan ini yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dianalisis tahapan-tahapan gerakan literasi di sekolah

merupakan tahapan pembiasaan kegiatan membaca sebagai tahap awal untuk membiasakan diri setiap hari membaca.

Prinsip – Prinsip Gerakan

Literasi Sekolah

Menurut Beers yang dikutip oleh Teguh (2017; 24), praktik- praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun Misalnya, ‘menulis surat kepada presiden’ atau ‘membaca untuk ibu’ merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.
5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling

mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

Kern dalam Hayat & Yusuf (2010:31-33). Maka, terdapat tujuh prinsip pendidikan berbasis literasi, yaitu

1. Literasi berhubungan dengan kegiatan interpretasi.
2. Literasi berarti juga kolaborasi.
3. Literasi juga menggunakan konvensi.
4. Literasi melibatkan pengetahuan budaya.
5. Literasi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah.
6. Literasi adalah kegiatan refleksi.
7. Literasi adalah kemampuan menggunakan bahasa lisan dan tulis untuk menciptakan wacana.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa prinsip gerakan literasi sekolah adalah sebagai berikut

1. Kegiatan literasi merupakan

kegiatan kolaborasi

2. Kegiatan literasi merupakan kegiatan yang berimbang
3. Kegiatan literasi merupakan kegiatan yang terintegrasi
4. Kegiatan literasi memerlukan kesadaran terhadap keberagaman perbedaan.

5. Kegiatan literasi merupakan kegiatan menulis dan membaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis pendekatan kualitatif. Hal ini berkenaan dengan mempertimbangkan data yang digambarkan berupa realita yang terjadi di tempat penelitian. Sugiyono (2016: 15), penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan

pemecahan masalah yang ada berdasarkan data. Sugiyono (2016:300) menyatakan bahwa: Purposive ialah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Peneliti dapat menambah jumlah sumber data hingga dirasa cukup dan tidak menambah data baru lagi. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

1. Observasi Sugiyono (2016:310) “dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian”.

2. Wawancara Sugiyono (2016:317), “wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

3. Dokumentasi

Arikunto (2014:201) sehingga dari metode dokumentasi akan didapatkan data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6. Perencanaan pihak sekolah dalam kegiatan literasi berdasarkan pemaparan hasil penelitian, diketahui bahwa perencanaan kegiatan literasi sekolah melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut antara lain adalah (1) memahami pengertian literasi, (2) memberikan tanggapan mengenai program Kemendikbud yang mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah, (3) memberikan dukungan terhadap program Kemendikbud yang mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah, dan (4) dengan membuat strategi pelaksanaan kegiatan

literasi di SD Fransiskus 1
Tanjungkarang.

7. Sejalan dengan pendapat Sa'ud & Makmun (2014: 3-4) pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya). Rangkaian proses kegiatan itu dilaksanakan agar harapan tersebut dapat terwujud menjadi kenyataan di masa yang akan datang.

Pelaksanaan kegiatan literasi di SD Fransiskus 1 Tanjungkarang terbagi menjadi beberapa tahap. Tahapan tersebut antara lain adalah (1) menetapkan unsur-unsur yang terlibat dalam kegiatan literasi, (2) pembagian peran dalam kegiatan literasi dan (3)

penetapan langkah konkret dalam pelaksanaan kegiatan literasi di SD Fransiskus 1 Tanjungkarang.

Sejalan dengan pendapat Nurdin Usman Implementasi adalah

bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”(Usman, 2002:70)

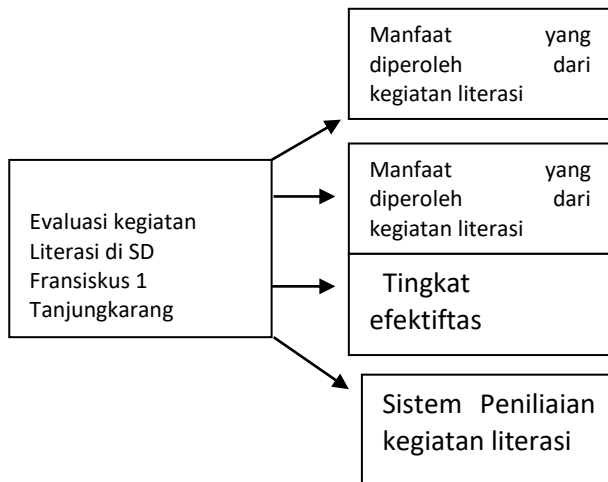


Diagram Konteks

Berdasarkan penelitian, kegiatan literasi di SD Fransiskus 1 Tanjungkarang setelah tahap pelaksanaan melakukan tahap evaluasi. Tahap evaluasi ini memiliki peranan untuk mengetahui sejauh mana

kemajuan perkembangan kegiatan literasi yang ada di SD Fransiskus 1 Tanjungkarang.

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai. Kedua pendapat di atas secara implisit menyatakan bahwa evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada pengukuran dan testing. (Komsiyah, 2012: 105)

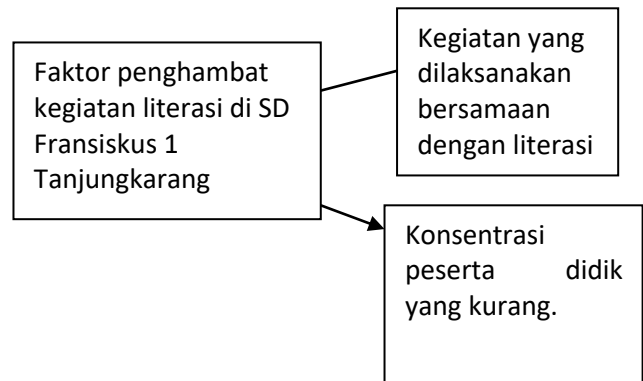
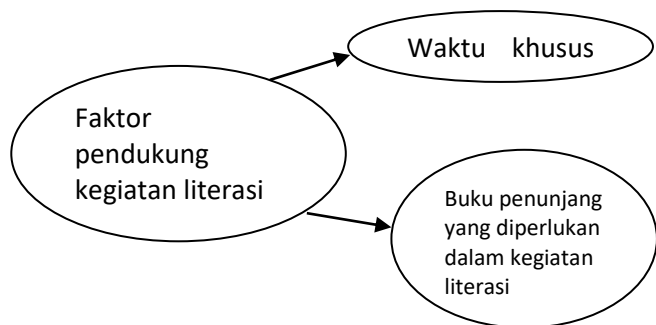


Diagram Konteks

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat kegiatan literasi adalah, waktu, dan jumlah buku penunjang yang kurang, serta konsentrasi peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Jan Merse dalam (Fajar, 2018; 9) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab keberhasilan dan kegagalan dalam implementasi kebijakan adalah adanya informasi yang jelas, isi kebijakan yang tegas, adanya dukungan, dan adanya pembagian potensi dalam menerapkan kebijakan.



Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat kegiatan literasi adalah, waktu, dan jumlah buku penunjang yang kurang, serta konsentrasi peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Jan Merse dalam (Fajar, 2018; 9) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab keberhasilan dan kegagalan dalam implementasi kebijakan adalah adanya informasi yang jelas, isi kebijakan yang tegas, adanya dukungan, dan adanya pembagian potensi dalam menerapkan kebijakan.

Berdasarkan penelitian, terdapat dua solusi, yaitu solusi untuk mengatasi faktor penghambat dalam kegiatan literasi dan mempertahankan faktor pendukung literasi. Solusi untuk kegiatan literasi di SD Fransiskus 1 Tanjungkarang terbagi menjadi 2 yaitu solusi untuk mengatasi faktor penghambat kegiatan literasi di SD Fransiskus 1 Tanjungkarang dan solusi untuk mempertahankan faktor pendukung kegiatan literasi, kemudian harapan sekolah dengan adanya kegiatan literasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan antara lain, perencanaan kegiatan literasi terdiri atas beberapa tahap yaitu, pemahaman mengenai kegiatan literasi, tanggapan adanya kegiatan literasi, dukungan mengenai gerakan literasi sekolah, dan strategi penerapan . pelaksanaan kegiatan literasi terdiri atas penetapan unsur yang terlibat, pembaguan peran dan tugas serta langkah konkret pelaksanaan kegiatan literasi. Evaluasi kegiatan literasi terdiri atas manfaat yang diperoleh, nilai yang diperoleh, tingkat efektifitas kegiatan literasi terhadap peningkatan minat baca dan keterampilan membaca, sistem penilaian literasi.faktor pendukung kegiatan literasi adalah penetapan peraturan sekolah dan buku penunjang. Faktor penghambat kegiatan literasi adalah konsentrasi peserta didik dan kegaitan yang bersamaan dnegan kegiatan literasi. Solusi untuk kegiatan literasi

adalah menambah jumlah buku penunjang dan harapannya peserta didik semakin gemar membaca.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Jabar dkk 2007. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Praktisi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Anonim. 2016 . *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Buku Ditjen Dikdasmen KemdikbudKementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. 2016. Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah. Buku Saku Gerakan Literasi di Sekolah Ditjen Dikdasmen Kemdikbud

Fajar,Ika Rini.2018. *Penerapan Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah DiSd Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta* diakses pada <http://eprints.ums.ac.id/64627/1/Naskah%20Publikasi.pdf> 1 febuari 2019 pukul 2000

Hayat, Bahrul & Yusuf, Suhendar. 2010.*Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta :PT Bumi Aksara.

Ibadullah dkk. 2017. *Pembelajaran literasi berbasis sastra lokal*. Jawa Timur: A E Media Gravika,

Komsiyah, Indah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.

Saepudin,Encang.2015.Tingkat Budaya Membaca Masyarakat.Diakses pada <http://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/download/10003/4723> 1 febuari 2109.

Sa'ud, S. & Makmun, A. S. (2014). *Perencanaanpendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Siagian.S.P.(2015). *Filsafatadministrasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung:Alfabet.

Teguh, Mulyo . *Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan BerbudiPekerti*DiAksesPada[https://Eprints.Umk.Ac.Id/7379/6/3_Mulyo_teguh.Pdf](https://eprints.Umk.Ac.Id/7379/6/3_Mulyo_teguh.Pdf) pada 9 Desember 2018

Yunus Abidin, dkk. 2017. *Pembelajaran literasi*. Jakarta: Bumi Aksara